

KEPEMIMPINAN PADA EX SEKJEND ILMPI: Sebuah Studi Kualitatif Deskriptif

Meta Anindita Nawangsari, Achmad Mujab Masykur

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto SH Tembalang Semarang 50275

thata.anindita@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai pengalaman menjadi seorang Sekjend ILMPI. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Tujuan dari pendekatan deskriptif adalah membuat gambaran atau deskripsi secara objektif tentang suatu keadaan. Data dikumpulkan melalui wawancara terhadap subjek dan dianalisis dengan metode eksplikasi data. Subjek berjumlah tiga orang yang merupakan demisioner atau yang pernah menjadi Sekjend namun sudah tidak menjabat lagi karena periode kepengurusan telah berakhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga subjek sama-sama mengenal ILMPI sejak diadakannya Musnas pertama ILMPI di Jakarta. MS dicalonkan pada saat Munas tiga di Yogyakarta, YS mencalonkan diri pada saat Munas empat di Makassar, dan MA dicalonkan pada saat Munas dua di Padang. Ketiga subjek memiliki gaya kepemimpinan yang berbeda-beda. MS dengan gaya kepemimpinan yang tidak suka menyuruh, saling mengingatkan, dan saling membantu, YS dengan gaya kepemimpinan otoriter semi demokratis dengan visi dan misi untuk ILMPI lebih baik, dan MA dengan gaya kepemimpinan demokratis dan suka membaur. Ketiga subjek berusaha untuk selalu menjaga hubungan komunikasi di dalam ILMPI walaupun memiliki gaya kepemimpinan yang berbeda.

Kata kunci: Sekjend, ILMPI, kepemimpinan, deskriptif

Abstract

This study aims to provide an overview of the experience of being a Sekjend ILMPI. The method used is descriptive qualitative. The purpose of the descriptive approach is to make a picture or a description of a situation objectively. Data were collected through interviews with the subject and analyzed by the method of explication data. Subject of three people who are outgoing or who had been Secretary General (Sekjend) but has not served anymore because management period has ended. The results showed that all three subjects were equally familiar with ILMPI since the holding of the first Musnas ILMPI in Jakarta. MS nominated during the third General Assembly in Yogyakarta, YS nominated during the fourth General Assembly in Makassar, and MA nominated during the second General Assembly in Padang. The third subject has different a leadership style. MS with a leadership style that are reminding each other and help each other, YS with semi-democratic authoritarian style of leadership with the vision and mission to better ILMPI, and MA with a democratic leadership style and likes to mingle. The third subject tried to always maintain communication links in ILMPI despite having different styles of leadership.

Keywords: Sekjend, ILMPI, leadership, descriptive

PENDAHULUAN

Mahasiswa memiliki tiga peranan penting di dalam kehidupan bermasyarakat, yaitu sebagai *agent of change*, *agent of development*, dan *agent of modernization* (Ahmadi, 2009). Peranan mahasiswa dalam menggerakan organisasi Psikologi berhubungan dengan peran sebagai *agent of change* dan *agent of modernization*. Selain sebagai *agent of change* dan *agent of modernization*, menurut undang-undang nomor 30 tahun 1990, mahasiswa memiliki hak untuk memanfaatkan sumber daya perguruan tinggi melalui perwakilan/ organisasi kemahasiswaan untuk mengurus dan mengatur kesejahteraan, minat dan tata kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, inilah yang kemudian menimbulkan gagasan tiga orang mahasiswa mantan aktifis Lembaga Mahasiswa Psikologi UGM (Universitas Gadjah Mada) untuk membentuk suatu perkumpulan atau wadah yang menaungi seluruh ide, partisipasi, dan permasalahan-permasalahan psikologi di seluruh Indonesia, dengan memiliki tujuan “Psikologi Untuk Indonesia”.

Lima tahun kemudian, berawal dari pertemuan Musyawarah Nasional di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tanggal 24-27 Januari 2011 maka disepakatilah berdirinya ILMPI (Ikatan Lembaga Mahasiswa Psikologi Indonesia). Struktur kepengurusan tertinggi ILMPI dipegang oleh seorang Sekretaris Jendral (Sekjend). Sekjend diharapkan memiliki nilai kepemimpinan yang baik untuk dapat membawa ILMPI terus berkembang. Kepemimpinan dianggap sebagai suatu hal yang sangat penting bagi sebuah organisasi. Sukses atau tidaknya sebuah organisasi berasal dari kepemimpinan yang ada di organisasi tersebut. Habsari (2008) berpendapat bahwa kepemimpinan adalah proses menggerakkan grup dalam arah yang sama tanpa paksaan. Kepemimpinan dikatakan sukses apabila dapat menciptakan langkah paling menarik dari grup untuk jangka panjang.

Kepemimpinan di dalam organisasi mahasiswa dan kepemimpinan orang muda masih menjadi hal yang cukup menarik untuk terus diteliti. Beberapa penelitian mengenai kepemimpinan mahasiswa dan kepemimpinan orang muda menemukan bahwa pemuda dianggap sebagai aset bangsa yang nantinya menjawab tuntutan masa depan dengan keterampilan kepemimpinan yang dimiliki. Penelitian lain menjelaskan bahwa keterampilan kepemimpinan dapat diperoleh dengan aktif mengikuti kegiatan organisasi-organisasi di lingkungan kampus.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kepemimpinan pada mantan Sekretaris Jendral Ikatan Lembaga Mahasiswa Psikologi Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sandelowsky (dalam Polit & Beck, 2004) menjelaskan bahwa pendekatan deskriptif kualitatif lebih menggambarkan simpulan yang komprehensif atas suatu fenomena atau kejadian dalam bahasa sehari-hari. Adapun fokus penelitian ini adalah untuk menggambarkan kepemimpinan pada mantan Sekretaris Jendral (Sekjend) ILMPI.

Penelitian ini memberikan gambaran mengenai hal-hal yang dilakukan Sekjend dalam memimpin ILMPI.

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive* dengan karakteristik subjek dalam penelitian ini, yaitu seseorang yang pernah menjabat sebagai Sekretaris Jendral (Sekjend) ILMPI. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan catatan lapangan.

Analisis data pada penelitian ini mengacu pada teknik eksplikasi. Menurut Subandi (2010), eksplikasi merupakan proses mengeksplisitkan ungkapan responden yang masih bersifat implisit (tersirat). Prosedur eksplikasi data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: (1) data yang diperoleh dipahami sebagai suatu keseluruhan, (2) menyusun Deskripsi Fenomena Individual (DFI), (3) Mengidentifikasi episode-episode umum di setiap DFI, (4) Eksplikasi tema-tema dalam setiap episode, dan (5) Sintesis dari penjelasan tema-tema dalam setiap episode.

Pada tahap analisis yang pertama, peneliti melakukan transkripsi hasil rekaman wawancara yang selanjutnya dibaca ulang beberapa kali. Berikutnya, peneliti mulai membuang pernyataan berulang serta memilih unit makna yang relevan dengan penelitian untuk dimasukkan ke dalam tabel DFI. Adapun pada tahap ketiga peneliti perlu memahami urutan umum dari sejumlah deskripsi di dalam tabel DFI guna mengidentifikasikan episode-episode. Selanjutnya, pada masing-masing episode disusunlah tema yang mengacu pada gagasan dasar, yakni makna yang diungkapkan oleh subjek. Pada tahap terakhir, peneliti meringkas dan memadukan seluruh tema-tema yang muncul pada setiap subjek secara koheren.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Subjek pertama (MS) adalah mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan merupakan Sekjend periode 2013-2014. Subjek kedua (YS) adalah mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan merupakan Sekjend peiode 2014-2015. Adapun subjek ketiga (MA) adalah alumni Universitas Mercu Buana Jakarta dan merupakan Sekjend periode 2012-2013.

Peneliti memberikan penjelasan mengenai tema yang muncul dan memberikan kutipan dari pernyataan subjek yang telah diberikan penomoran. Berdasarkan teknik eksplikasi data, peneliti membagi pengalaman ketiga subjek ke dalam empat episode, yaitu: (a) episode pra-ILMPI, (b) episode masa sebelum menjadi Sekjend, dan (c) episode masa menjadi Sekjend ILMPI. Episode pra-ILMPI menceritakan mengenai pengalaman kehidupan subjek yang berisi didikan orang tua, pengalaman sekolah, dan pengalaman organisasi di luar ILMPI. Episode masa sebelum menjadi Sekjend menceritakan mengenai awal subjek mengenal ILMPI dan karir subjek sebelum menjadi Sekjend. Adapun episode masa menjadi Sekjend ILMPI menceritakan mengenai pengalaman subjek menjadi Sekjend dan hal-hal yang dilakukan subjek selama menjadi Sekjend.

Subjek #1 (MS)

Tahun kedua bergabung di ILMPI, MS terpilih menjadi Sekretaris Jendral (Sekjend) ILMPI. Subjek lebih memilih gaya kepemimpinan yang tidak suka menyuruh,

saling mengingatkan, dan saling membantu ketika menjabat sebagai Sekjend ILMPI. Arah komunikasi yang dipakai oleh subjek ketika menjadi Sekjend ILMPI adalah komunikasi ke bawah, komunikasi ke atas, dan komunikasi dengan pihak luar berupa hubungan masyarakat. Adapun teknologi komunikasi yang digunakan oleh subjek antara lain adalah internet, pesan instan berupa *short message service* (SMS), dan pesan suara atau telepon. Subjek sebagai Sekjend ILMPI juga menjalankan salah fungsi sebagai pemimpin yaitu fungsi pengendalian. Di sisi lain, kepribadian subjek sebagai seorang pemimpin sangat dipengaruhi oleh lingkungan subjek. Subjek banyak mendapatkan pengaruh dari lingkungan pesantren ketika subjek menempuh pendidikan sekolah menengah di Kediri, Jawa Timur. Di sisi lain, subjek merasa gagal dalam mengatur waktu antara menjadi seorang Sekjend, bekerja, dan mengerjakan skripsi. Keterbatasan subjek dalam mengatur waktu tersebut akhirnya menyebabkan subjek harus vacum dari posisi Sekjend ILMPI.

Subjek #2 (YS)

Perkenalan YS dengan ILMPI berawal ketika subjek menjadi panitia Musyawarah Nasional pertama ILMPI dimana UIN Syarif Hidayatullah menjadi tuan rumah acara. Tahun keempat, subjek mencalonkan diri sebagai Sekjend ILMPI di Munas Makassar dan terpilih secara aklamasi. Subjek memilih untuk menggunakan gaya kepemimpinan otoriter-demokratis ketika menjabat sebagai Sekjend ILMPI. Arah komunikasi yang dipakai oleh subjek antara lain adalah komunikasi ke bawah, komunikasi ke atas, komunikasi horizontal, dan komunikasi dengan pihak luar berupa hubungan masyarakat. Teknologi yang digunakan subjek antara lain adalah internet, pesan instan berupa *short message service* (SMS), pesan suara atau telepon, dan menggunakan *smartphone* untuk berkomunikasi dengan para pengurus melalui grup di media sosial.

Selain menjaga komunikasi yang baik dengan para pengurus, subjek sebagai seorang Sekjend juga menjalankan fungsi sebagai seorang pemimpin, yaitu fungsi instruksi dan fungsi konsultasi. Kepribadian subjek sebagai pemimpin didapat dari lingkungan yang telah membentuk subjek sebelum subjek menjadi Sekjend. Di sisi lain, subjek berusaha untuk mengatur waktu antar tanggung jawab sebagai seorang Sekjend, tanggung jawab untuk mengerjakan skripsi, dan bekerja. Subjek kemudian memutuskan untuk menunda skripsi dan lebih mengutamakan tanggung jawab sebagai Sekjend. Selain itu subjek juga selalu memilih untuk ijin tidak masuk kerja jika ada kegiatan ILMPI.

Subjek #3 (MA)

MA sebagai ketua Himapsi memiliki keinginan untuk membawa Himapsi aktif di kegiatan nasional. Keinginan subjek itulah yang kemudian membawa subjek mengenal ILMPI dan ikut aktif sebagai pengurus ILMPI. Tahun kedua di ILMPI, subjek terpilih menjadi Sekjend ILMPI ke dua periode 2012-2013. Subjek sebagai Sekjend memilih untuk menggunakan gaya kepemimpinan demokratis. Subjek menggunakan arah komunikasi ke atas, komunikasi ke bawah, dan komunikasi dengan pihak luar berupa hubungan masyarakat. Adapun teknologi yang digunakan oleh subjek untuk mendukung komunikasi di dalam organisasi adalah internet dan pesan suara atau telepon.

Subjek juga menjalankan fungsi konsultasi dan fungsi pengendalian sebagai seorang pemimpin. Selain itu, kebijakan-kebijakan subjek sebagai Sekjend tidak dapat dilepaskan dari pengaruh lingkungan subjek sebelum subjek menjadi Sekjend. Di sisi lain, subjek berusaha untuk mengatur waktu secara efektif antara Sekjend, menyelesaikan skripsi, dan bekerja dengan cara membuat buku agenda dari setiap kegiatan yang akan dilakukan.

KESIMPULAN

Ketiga subjek memiliki gaya kepemimpinan masing-masing dengan alasan pemilihan dan kendala yang dihadapi. Selain itu, ketiga subjek sama-sama menggunakan komunikasi ke bawah, komunikasi ke atas, dan komunikasi dengan pihak luar yang berupa hubungan masyarakat. Teknologi komunikasi yang dipakai ketiga subjek adalah internet dan pesan suara atau telepon. Ketiga subjek sebagai seorang Sekjend tentunya juga menjalankan fungsi sebagai pemimpin. Selain itu, ketiga subjek memiliki kesamaan dalam hal kepribadian kepemimpinan. Kebijakan-kebijakan, nilai-nilai, dan hal-hal yang dilakukan oleh ketiga subjek selama menjadi Sekjend ternyata dipengaruhi oleh faktor lingkungan ketiga subjek, yaitu antara lain nilai-nilai yang ditanamkan oleh orang tua, pengalaman yang didapat selama bersekolah, dan pengalaman organisasi di luar ILMPI.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2009). *Ilmu sosial dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Habsari. (2008). *Terobosan kepemimpinan: Panduan pelatihan kepemimpinan*. Yogyakarta: Medpress.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (1990). *Peraturan pemerintah republik indonesia nomor 30 tahun 1990 tentang pendidikan tinggi*. Diunduh dari <http://luk.staff.ugm.ac.id/atur/PP30-1990PendidikanTinggi.pdf>.
- Polit, D. F., & Beck, C.T. (2004). *Nursing research principles and method*. Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins.
- Subandi. (2010). *Psikologi santri: Penghafal al-qur'an peranan regulasi diri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.